



**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**TAX AVOIDANCE SEKTOR REAL ESTATE DAN PROPERTI: MODERASI UKURAN PERUSAHAAN ATAS LEVERAGE, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN**

**TAX AVOIDANCE IN REAL ESTATE AND PROPERTY: FIRM SIZE MODERATES LEVERAGE, PROFITABILITY, SALES GROWTH**

**Aifa Izzatul Hikmah<sup>1\*</sup>, Zuraidah Zuraidah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

\*Email: [aifaizzwa77@gmail.com](mailto:aifaizzwa77@gmail.com)

**Keywords**

*Leverage, Profitability,,  
Sales growth, firm size,  
Tax avoidance*

**Article informations**

Received:

2025-04-27

Accepted:

2025-07-09

Available Online:

2025-07-16

**Abstract**

*This study aims to examine the effects of sales growth, profitability, and leverage on tax avoidance strategies, with firm size tested as a moderating variable. Using a sample of 18 real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, the study employs multiple regression and moderated regression analysis (MRA). The results show that profitability has a significant positive effect on tax avoidance, while leverage and sales growth do not have significant effects. Furthermore, firm size does not moderate the relationship between leverage, profitability, or sales growth and tax avoidance. This study contributes to the existing literature by providing sector-specific evidence and by highlighting the limited role of firm size as a moderating factor. The findings offer practical insights for companies in managing their tax strategies more effectively to ensure both tax savings and compliance with applicable regulations.*

**PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat penting karena menjadi instrumen pembiayaan belanja publik dan sarana pemerataan pembangunan. Melalui fungsinya sebagai sumber anggaran, pajak mendukung keberlanjutan penyelenggaraan negara, sedangkan dari sisi pengaturan, pajak juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong kebijakan ekonomi maupun sosial (Sulaeman, 2021; Andini et al., 2021). Namun, di sisi pelaku usaha, pajak seringkali dianggap sebagai beban yang mengurangi laba bersih, sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan penghematan pajak. Dalam konteks *agency theory*, perbedaan kepentingan antara pemilik modal dan manajer dapat memicu tindakan oportunistik, salah satunya melalui *tax avoidance*, yaitu upaya menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah regulasi yang sah (Siregar, 2016).

Pada sektor properti dan real estat, kontribusi terhadap penerimaan pajak terwujud melalui PPh Final Pasal 4 ayat (2) dengan tarif 5% atas penghasilan bruto dari transaksi penjualan tanah atau bangunan, serta PPN sebesar 11% untuk objek tertentu seperti bangunan mewah atau unit properti di luar kategori rumah sangat sederhana (Ramadanti & Maha Putra, 2022). Walaupun mekanisme pajak final bertujuan untuk menyederhanakan perhitungan pajak



dan meminimalkan manipulasi, faktanya perusahaan tetap memiliki peluang melakukan tax avoidance. Beberapa praktik yang umum dilakukan antara lain melaporkan nilai transaksi di bawah harga pasar (*underreporting*), memecah transaksi menjadi beberapa bagian kecil agar lolos dari ketentuan tertentu (*split transaction*), atau mengalihkan transaksi kepada pihak terafiliasi yang secara administratif terlihat sah tetapi pada kenyataannya bertujuan menurunkan kewajiban pajak.

Fenomena ini semakin nyata dengan munculnya kasus PT BAPI pada tahun 2024, yang menjadi contoh konkret bagaimana potensi penyimpangan dapat terjadi meskipun sudah ada ketentuan pajak final. PT BAPI terbukti secara sengaja tidak melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Masa PPh Final Pasal 4 ayat (2) dengan benar pada periode Agustus hingga Desember 2018, serta sama sekali tidak menyampaikan SPT untuk masa pajak Januari hingga Desember 2019. Modus ini dijalankan secara berulang dan sistematis, sehingga Direktorat Jenderal Pajak menetapkan PT BAPI sebagai tersangka korporasi. Akibat praktik penghindaran pajak tersebut, negara diperkirakan menanggung potensi kerugian pendapatan sedikitnya Rp2,9 miliar hanya dalam kurun waktu dua tahun.

Kasus PT BAPI menunjukkan bahwa meskipun sektor properti memiliki mekanisme perpajakan yang relatif tegas melalui pajak final, celah untuk melakukan *tax avoidance* tetap ada dan dapat berdampak signifikan terhadap penerimaan negara. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor keuangan internal perusahaan seperti leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan yang dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu, ukuran perusahaan diyakini dapat memperlemah atau memperkuat hubungan tersebut karena semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula eksposur risiko reputasi dan biaya politik yang harus ditanggung jika terbukti melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Sejumlah faktor diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti peran leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sebagai determinan. Namun, temuan yang diperoleh cenderung belum seragam. Misalnya, Sulaeman (2021) menunjukkan leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Ka Tiong & Rakhman (2021) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Demikian pula, hasil terkait profitabilitas bervariasi: beberapa penelitian (Hossain et al., 2024; Sholehah & Oktaviani, 2022) menunjukkan hubungan positif, sedangkan penelitian lain (Sari & Kurniatio, 2022) menemukan tidak ada pengaruh berarti. Hal serupa terjadi pada *sales growth*, di mana beberapa studi mengidentifikasi pengaruh positif, tetapi tidak sedikit pula yang membuktikan hasil sebaliknya. Ketidakselarasan temuan ini menunjukkan adanya ruang penelitian lebih lanjut.

Selain variabel tersebut, ukuran perusahaan sering dihipotesiskan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh determinan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan *political cost theory*, perusahaan besar cenderung menghindari strategi penghindaran pajak yang terlalu agresif karena berisiko menarik perhatian regulator dan publik. Namun, bukti empiris mengenai peran moderasi ukuran perusahaan juga masih belum konsisten. Hermanto & Puspita (2022) menemukan adanya pengaruh moderasi negatif ukuran perusahaan pada hubungan leverage dan *tax avoidance*, sedangkan Fazri et al. (2024) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan tersebut. Hasil yang bervariasi ini mengindikasikan perlunya pengujian empiris lebih mendalam, khususnya di sektor dengan karakteristik pajak final seperti properti.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada perusahaan properti dan real estat yang dikenakan pajak final, serta menggunakan data periode 2019–2023 yang mencakup kondisi pasca pandemi COVID-19. Periode ini penting karena krisis global memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan diduga berdampak pada perilaku penghindaran pajak, yang bisa jadi berbeda dibandingkan periode sebelum pandemi. Dengan menggabungkan *agency theory* dan *political cost theory*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman lebih utuh mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, serta menguji apakah ukuran perusahaan berperan sebagai pemoderasi.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai *tax avoidance* di sektor properti dengan skema pajak final, yang masih terbatas dikaji. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami faktor-faktor yang memengaruhi strategi penghindaran pajak sehingga dapat mengelola kepatuhan pajak dengan lebih optimal, sekaligus memberikan masukan bagi otoritas pajak untuk memperbaiki pengawasan sektor properti yang berpotensi melakukan *tax avoidance*.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Leverage dan Tax Avoidance*

Tingkat hutang (*leverage*) adalah rasio yang menunjukkan proporsi pendanaan operasional bisnis yang berasal dari utang. Rasio ini mencerminkan jumlah perusahaan serta kemampuannya dalam membayar utang dengan modal yang dimiliki. Akibat dari peningkatan utang, perusahaan dapat menanggung beban bunga yang pada gilirannya dapat menurunkan laba sebelum pajak. Oleh karena itu, kewajiban pajak yang wajib dilakukan pembayaran akan mengalami pengurangan. Dalam konteks teori agensi, hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat menimbulkan konflik kepentingan, terutama terkait keputusan pendanaan. Manajer, sebagai agen, cenderung membuat pertimbangan yang bermanfaat untuk dirinya (Jensen & Meckling, 1976) termasuk dalam hal *tax avoidance*, guna meningkatkan nilai perusahaan di mata pemilik. Tingginya *leverage* dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang menekan manajer agar bertindak lebih efisien dan mengurangi potensi *agency cost*, salah satunya dengan melakukan efisiensi beban pajak melalui *tax avoidance* (Sadeva et al., 2020).

Studi tentang *leverage* dalam hal menghindari pajak yang sebelumnya pernah diteliti oleh Helen & Haninun (2022) hasil riset menyimpulkan bahwa *leverage* mempunyai efek secara signifikan pada *tax avoidance*. Studi yang sama juga pernah dilaksanakan oleh (Hermanto & Puspita, 2020) dengan hasil temuan yang mengungkapkan bahwasanya *leverage* mempunyai efek negatif pada *tax avoidance*. Sementara dalam studi yang pernah dilaksanakan oleh Situmorang & Anastasia (2021) menunjukkan hasil bahwasannya *leverage* dinyatakan tidak memberi efek signifikan pada *tax avoidance* jika dilihat secara parsial. Dari hal tersebut, maka untuk hipotesis yang diusulkan yaitu:

**H<sub>1</sub>: Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.**

### *Profitabilitas dan Tax Avoidance*

Profitabilitas yaitu rasio yang dipakai guna menambah kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Selain itu, profitabilitas juga berfungsi guna melakukan pengukuran semana jauh perusahaan berhasil mengelola dan melakukan pemanfaatan sumber daya yang dipunyainya secara efektif (Ariska et al., 2020). Peningkatan rasio ROA mencerminkan pertumbuhan keuntungan perusahaan. Tingginya profit mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi penghindaran pajak, karena laba yang besar akan meningkatkan kewajiban pajak. Dalam kerangka teori agensi, hal ini sering memicu benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham., terutama terkait dengan pengelolaan laba dan kebijakan perpajakan. Manajer cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan laba setelah pajak. Untuk itu, mereka mungkin memilih strategi *tax avoidance* guna menekan kewajiban pajak dan memperbesar keuntungan yang dilaporkan. Langkah ini dipandang sebagai upaya manajemen untuk menjaga kepentingan pemegang saham.

Capaian ini sama dengan riset yang pernah dilaksanakan oleh Putri e (2023) yang menyimpulkan bahwasanya profitabilitas memiliki efek positif terhadap *tax avoidance*. Bisnis yang mempunyai prospek kerja yang cerah akan menarik para investor untuk melakukan *tax planning* agar membayar pajak lebih sedikit. Riset yang sama juga dilakukan oleh (Sholekah &



Oktaviani, 2022) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki efek positif pada *tax avoidance*. Capaian ini bertentangan dengan hasil riset (Sari & Kurniatio, 2022) yang menyimpulkan bahwasanya profitabilitas tidak memiliki efek pada *tax avoidance*. Dari hal tersebut, maka untuk hipotesis yang diusulkan yaitu:

**H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### ***Sales Growth dan Tax Avoidance***

*Sales growth* yakni rasio yang mengilustrasikan kapasitas perusahaan dalam menjaga kestabilan posisi ekonominya di tengah dinamika perkembangan sektor industri dan ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan *sales growth* yang berkelanjutan akan berkontribusi pada peningkatan keuntungan yang didapatkan perusahaan. Makin besar laba yang didapat, makin tinggi pula pajak yang wajib ditanggung oleh perusahaan. Perihal ini mendorong perusahaan guna mencari cara dalam meminimalkan beban pajak melalui tindakan *tax avoidance* (Murkana & Putra, 2020). Jika ditinjau melalui teori agensi, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memunculkan tekanan dari pemilik perusahaan kepada manajer untuk terus mempertahankan atau meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Dalam upaya memenuhi ekspektasi tersebut, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk melakukan efisiensi fiskal, salah satunya melalui strategi *tax avoidance*.

Studi tentang *sales growth* dalam konteks *tax avoidance* sebelumnya pernah diteliti oleh (Pravitasari & Khoiriawati, 2022) yang menemukan jika *sales growth* memiliki efek positif secara simultan terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, riset yang dijalankan oleh (Ka Tiong & Rakhman, 2021) mengungkapkan bahwa *sales growth* tidak memiliki efek yang signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan temuan dari berbagai riset tersebut, maka untuk hipotesis yang diusulkan yaitu:

**H<sub>3</sub>: *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### ***Ukuran Perusahaan, Leverage, Tax Avoidance***

Sejumlah riset terdahulu menampilkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Putri et al. (2023), Sholekah & Oktaviani (2022), serta Helen & Haninun (2022) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Situmorang & Anastasia (2021) menunjukkan pengaruhnya tidak nyata. Dalam kerangka *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian perilaku manajer karena beban bunga dapat menurunkan laba kena pajak. Namun, *political cost theory* (Watts & Zimmerman, 1986) menekankan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perhatian publik dan potensi biaya politik yang harus ditanggung jika perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Artinya, perusahaan berskala besar meskipun memiliki leverage tinggi, mungkin akan lebih berhati-hati memanfaatkan beban bunga utang untuk *tax avoidance* karena risiko reputasi dan pengawasan publik lebih besar dibanding perusahaan kecil (Hermanto & Puspita, 2022). Namun, temuan Fazri et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Inkonsistensi ini menjadi celah untuk menguji kembali peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan leverage terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi dampak leverage serta *tax avoidance*.**

### ***Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tax Avoidance***

Penelitian sebelumnya oleh Hutapea & Herawaty (2020), Hermawan et al. (2021), dan Safitri & Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada *tax avoidance*, meskipun hasil berbeda ditemukan oleh Sari & Kurniatio (2022) yang mendapati pengaruhnya tidak signifikan. Secara teoritis, dalam konteks *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajer untuk melakukan perencanaan pajak agar

laba bersih tetap optimal. Namun, jika dikaitkan dengan *political cost theory* (Watts & Zimmerman, 1986), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sorotan publik dan regulator. Perusahaan besar cenderung memiliki reputasi yang harus dijaga sehingga potensi penghindaran pajak yang agresif akibat profitabilitas tinggi dapat diminimalkan oleh manajer untuk menekan biaya politik. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai penekan atau penguat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun, bukti empiris masih beragam; Suyanto & Kurniawati (2022) menemukan efek moderasi negatif, sedangkan Faizah (2022) menemukan tidak ada efek moderasi. Ketidakkonsistenan ini membuka ruang untuk pengujian ulang. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan yaitu:

**H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi dampak profitabilitas dan *tax avoidance*.**

### ***Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Tax Avoidance***

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Diffa Fadhillah (2023) menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan Faradilla & Bhilawa (2022) serta Sholekah & Oktaviani (2022) menunjukkan pengaruhnya tidak berarti. Dalam kerangka *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan tekanan pemilik modal agar manajer menjaga kinerja keuntungan tetap stabil, yang dapat mendorong praktik penghindaran pajak untuk mempertahankan laba bersih. Namun, menurut *political cost theory* (Watts & Zimmerman, 1986), perusahaan berskala besar dengan reputasi dan pengawasan publik yang lebih ketat cenderung lebih berhati-hati dalam menghindari pajak secara agresif, meskipun memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi. Artinya, skala perusahaan dapat memengaruhi sejauh mana pertumbuhan penjualan berdampak pada *tax avoidance*. Hasil riset Uliandari & Purwasih (2021) justru menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ini, sehingga masih diperlukan pengujian lanjutan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

**H<sub>6</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi dampak *sales growth* dan *Tax avoidance*.**

## **METODE PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Penelitian ini mempertimbangkan perusahaan yang beroperasi di sektor properti serta real estat yang terdata di BEI pada periode 2019-2023. Terdapat 18 perusahaan properti serta *real estate* yang diidentifikasi memakai purposive sampling. Penelitian ini dimaksudkan guna melakukan analisis efek *Leverage*, Profitabilitas dan *Sales growth* pada *Tax avoidance* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. Penentuan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan harus dilakukan sebagai langkah pertama. Tabel 1 menyajikan kriteria penentuan sampel secara rinci. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria 2 dan 3 akan dihilangkan dari sampel penelitian karena perusahaan tersebut tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara beruntun dalam rentang tahun 2019-2023. Selain itu, ketidaklengkapan data mengenai variabel *leverage*, profitabilitas, *sales growth*, dan ukuran perusahaan yang dibutuhkan dalam riset ini menjadi hambatan dalam proses penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah Perusahaan yang tidak mencatatkan kerugian selama periode observasi. Persyaratan ini ditentukan karena untuk mengukur profitabilitas perusahaan, perusahaan harus dalam kondisi menghasilkan laba. Sampel perusahaan yang banyak dikeluarkan yaitu dari kriteria ketiga, Perusahaan mengalami laba sebelum pajak negatif pada laporan keuangan di BEI pada periode 2019 – 2023. Hal ini merupakan angka yang sangat signifikan dan mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

**Tabel 1**

### **Kriteria Pengambilan sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang beroperasi di sektor properti serta real estat yang tercatat di BEI pada periode 2019 hingga 2023.	79



Keterangan	Jumlah
Data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap pada laporan keuangan di BEI pada periode 2019 hingga 2023	(08)
Perusahaan mengalami laba sebelum pajak negatif pada laporan keuangan di BEI pada periode 2019 hingga 2023	(53)
Jumlah sampel penelitian	18
N (Tahun)	5
Total sampel laporan keuangan	90
Data Outlier	14
Jumlah sampel sesudah outlier	76

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

### Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, digunakan tiga variabel independen (X), satu variabel dependen (Y), serta satu variabel moderasi (Z). Rincian variabel tersebut dapat ditemukan pada Tabel 2

### Tabel 2 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
Leverage	Rasio yang menampakkan sejumlah utang untuk membiayai aset perusahaan ( Lenas & Aminah, 2022).	DER $= \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$	Rasio
Profitabilitas	Indikator yang dipergunakan guna melakukan pengukuran semana jauh perusahaan bisa memberikan hasil keuntungan dari aktivitas operasionalnya. (Ass, 2020).	ROA $= \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$	Rasio
Sales growth	Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menjaga stabilitas ekonominya di tengah dinamika perkembangan ekonomi. (Ratuela et al., 2022).	Sales growth $= \frac{\text{sales } t - \text{sales } o}{\text{sales } o}$	Rasio
Ukuran perusahaan	Besarnya aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan besarnya perusahaan (Hartono, 2017).	Ukuran Perusahaan = LOG (Total aset)	Ratio
Tax avoidance	Sebuah strategi yang dilaksanakan oleh wajib pajak guna menurunkan beban pajak secara sah dan tidak melanggar hukum. (Dara & Kamil, 2023).	ETR $= \frac{\text{kas pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$	Rasio

### Model Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data panel yang melibatkan serangkaian uji statistik, seperti analisis deskriptif, pemilihan model melewati uji Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier. Selain itu, dilakukan juga pengujian asumsi klasik yang meliputi analisis normalitas dan multikolinearitas. Dilakukan pula pengujian hipotesis melalui uji koefisien regresi. Dalam penelitian ini, diterapkan metode regresi berganda yang dikombinasikan dengan Analisis Regresi Moderasi (MRA), dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_1.M + B_5X_2.M + B_6X_3.M + C$$

Keterangan:

Y = Tax avoidance

X<sub>1</sub> = Leverage

X<sub>2</sub> = Profitabilitas

X<sub>3</sub> = Sales growth

M = Ukuran Perusahaan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam riset ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor properti serta real estat dan terdata di BEI antara tahun 2019 - 2023. Sumber data ini didapat melewati situs resmi masing-masing perusahaan serta dari laman resmi BEI yang bisa dilakukan akses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk ringkasan statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 3:

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y	Z
Mean	0,477420	0,045832	0,146086	0,192753	2,943992
Median	0,409502	0,041989	0,058276	0,149030	2,951364
Maximum	1,533384	0,124153	4,565403	0,564607	3,183314
Minimum	0,001969	0,000474	-0,747998	0,000157	2,658766
Std. Dev.	0,356744	0,029504	0,605844	0,135601	0,143389

Sumber: Data diolah menggunakan E Views 12, 2024

Variabel *leverage* (X<sub>1</sub>) mencapai nilai tertinggi, yakni 1,533384, pada PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) di tahun 2023. Sebaliknya, nilai terendahnya, sebesar 0,001969, tercatat pada PT Royalindo Investa Wijaya Tbk (INDO) pada tahun 2021. Nilai mean variabel ini adalah 0,477420, dengan penyebaran (standar deviasi) 0,356744.

Variabel *profitabilitas* (X<sub>2</sub>) mencapai nilai tertinggi, yakni 0,124153, pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) di tahun 2021. Sebaliknya, nilai terendahnya, sebesar 0,000474, tercatat pada PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) di tahun 2022. Rata-rata (mean) dari variabel ini adalah sebesar 0,045832, dengan standar deviasi sebesar 0,029504.

Variabel *sales growth* (X<sub>3</sub>) mencatatkan nilai maksimum sebesar 4,565403 yang diperoleh oleh PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN) pada tahun 2023. Sementara itu, nilai minimal yakni -0,0747998 tercatat pada PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) di tahun 2022. Nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,146086, dengan standar deviasi yakni 0,6085844.

Variabel Y menunjukkan nilai maksimum yakni 0,564607, yang dicapai oleh PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) pada tahun 2022. Adapun nilai minimumnya sebesar 0,000157, tercatat pada PT Jaya Roda Vivatex Tbk (RDTX) pada tahun 2019. Rerata dari variabel ini adalah 0,192753, dengan standar deviasi yakni 0,135601.

Variabel ukuran perusahaan (Z) mempunyai nilai maksimal 3,183314 yang didapat dari PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2023. Sementara itu, nilai minimum sebesar 2,658766 tercatat pada PT Repower Asia Indonesia Tbk (REAL) di tahun 2022. Rerata dari variabel ini yakni 2,943992 dengan standar deviasi yakni 0,143389.

### Penentuan Model

Pada penelitian ini, metode estimasi model regresi memakai data panel yang dianalisis melwati tiga pendekatan, yakni *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Di antara ketiga model terkait, model yang paling cocok akan dipilih untuk dipergunakan pada analisis data panel.

**Tabel 4**  
**Penentuan model**

Spesifikasi model	Effect Test	Statistic	Prob.
Chow Test	Cross-section F	3,853164	0,0001
Hausman Test	Cross-section random	5,606356	0,2305
Langrange Multiplier	Gourieroux, et al.	16.35937	0,0001

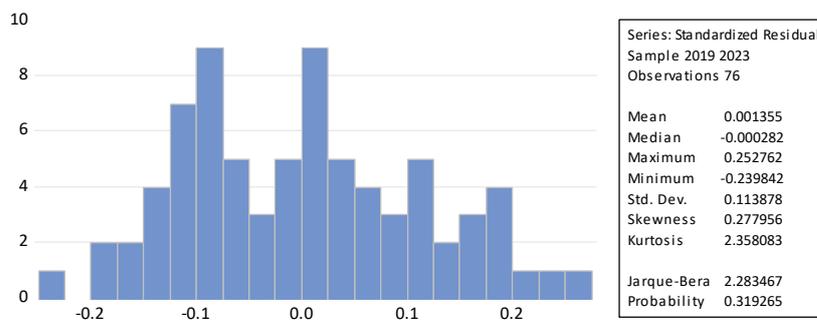
Sumber: Data diolah menggunakan E Views 12, 2024



Berdasarkan Tabel uji penentuan model di atas, Model estimasi regresi data panel yang diterapkan untuk menganalisis dampak *leverage*, profitabilitas, serta *sales growth* pada *Tax avoidance*, dengan ukuran perusahaan selaku variabel moderasi, yaitu Random Effect Model (REM).

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menerapkan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apa benar data yang digunakan bersebaran dengan normal, karena salah satu syarat penting dalam analisis regresi adalah pemenuhan asumsi normalitas. Sementara itu, Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi terdapatnya keterkaitan korelatif diantara variabel independen pada model regresi yang diterapkan.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data dilakukan pengolahan menggunakan E Views 12, 2024

**Tabel 5  
 Uji Multikolinearitas**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,150115	847,1537	NA
X1	0,002973	5,931812	2,107334
X2	0,291446	4,867695	1,412845
X3	0,000509	1,100779	1,039532
Z	0,020057	983,3133	2,296595

Sumber: Data diolah menggunakan E Views 12, 2024

Bersumber pada gambar satu di atas menghasilkan uji normalitas data melalui penggunaan statistik Jarque-Bera (J-B). Jumlah probabilitas 0,319265 membuktikan jika data ini terdistribusi normal. Merujuk pada capaian uji multikolinearitas yang diberikan penyajian pada tabel 5, Nilai VIF pada seluruh variabel independen yang tercantum dalam tabel berada di bawah angka 10, dengan demikian bisa dilakukan pengambilan kesimpulan bahwa tidak timbul gejala multikolinearitas, yakni tidak terdapat keterkaitan korelasi yang signifikan antar variabel independen.

**Hasil Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, uji regresi data panel menggunakan estimasi regresi dalam bentuk REM. Tabel 6 menampilkan capaian regresi REM sebagaimana tercantum di bawah ini:

**Tabel 6  
 Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,510232	0,736798	NA	0,4910
X1	0,703892	1,334411	2,107334	0,5996

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-2,469157	0,933941	1,412845	0,0102
X3	-0,060238	0,033388	1,039532	0,0756
Z	0,290200	0,259541	2,296595	0,2674
X1*Z	-0,227866	0,446296	-0,510571	0,6113
X2*Z	-0,758158	0,684239	-1,108030	0,2718
X3*Z	1,286056	1,170058	1,099139	0,2756

Sumber: Data diolah menggunakan E Views 12, 2024

Berlandaskan capaian analisis regresi linier yang disajikan pada tabel ke-6, variabel *leverage* ( $X_1$ ) mempunyai nilai Sig. 0,5996, yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memberi efek pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama ditolak. Sementara itu, variabel  $X_2$  menampilkan nilai Sig. 0,0102, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas memberi efek pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua diterima. Sedangkan variabel *sales growth* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0756, yang berarti tidak memberi efek pada *tax avoidance*, oleh karenanya hipotesis ketiga tidak dilakukan penerimaan.

Variabel moderasi  $X_1*Z$  mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,6113, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat menjadikan lebih kuat atau lemah dampak *leverage* pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat tidak diterima. Begitu pula, variabel moderasi  $X_2*Z$  yang mempunyai nilai probabilitas yakni 0,2718, yang menampilkan bahwasanya variabel ini juga tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada *tax avoidance*, oleh karenanya hipotesis kelima tidak dilakukan penerimaan. Adapun variabel moderasi  $X_3*Z$  yang memiliki probabilitas sebesar 0,2756, menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat menjadikan lebih kuat atau lemah pengaruh *sales growth* pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis keenam juga tidak diterima. Selain itu, tingkat koefisien determinasi (R-squared) dalam regresi yang dimoderasi adalah 0,356540 atau 35,65%, yang menunjukkan bahwasanya secara simultan, variabel *leverage*, profitabilitas, serta *sales growth* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 35,65%.

## Pembahasan

### Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Nilai probabilitas mengindikasikan bahwasanya *leverage* tidak memberikan dampak yang signifikan pada praktik *tax avoidance*, perihal ini terlihat dari angka probabilitas yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, jumlah utang yang dimiliki perusahaan, baik sedikit maupun banyak, tidak memengaruhi praktik *Tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak diterima. Meskipun beban bunga utang dapat mengurangi laba perusahaan, hal tersebut tidak otomatis berpengaruh pada pengurangan pajak yang wajib dilakukan pembayaran. Temuan ini konsisten dengan riset yang dijalankan oleh (Situmorang & Anastasia, 2021) yang memberi kesimpulan bahwa *leverage* tidak memberikan dampak signifikan pada *tax avoidance*.

Tingginya tingkat *leverage* mencerminkan semakin besarnya proporsi utang perusahaan yang berasal dari kreditur atau pihak luar. Situasi ini menempatkan perusahaan pada tingkat pengawasan yang lebih intensif, sehingga mendorong manajemen untuk lebih cermat dalam mengambil setiap keputusan (Umar et al., 2023). Pengawasan eksternal yang meningkat dapat menekan perilaku oportunistik manajer dan mendorong kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka kecenderungannya untuk melakukan praktik *tax avoidance* akan semakin rendah.

### Pengaruh profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas terbukti memiliki dampak yang signifikan pada *tax avoidance*, perihal ini tercermin dari nilai probabilitas yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Oleh karenanya, hipotesis kedua bisa dilakukan penerimaan. Capaian temuan ini mengindikasikan



bahwa dengan bertambahnya keuntungan yang didapat perusahaan, kewajiban pajak yang wajib dilakukan pembayaran juga akan bertambah, sehingga perusahaan cenderung melaksanakan *tax avoidance* untuk melakukan pengurangan beban fiskal mereka. Capaian temuan ini sama dengan riset yang dilaksanakan oleh Safitri & Wahyudi (2022), Suhermanto & Mardjono (2025) dan Ernawati & Simbolon (2023) yang menyimpulkan bahwasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mampu mengelola modal mereka secara efisien, memberi hasil laba yang besar. Dengan bertambahnya keuntungan, perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan menghadapi kewajiban pajak yang lebih besar, dan sebagai akibatnya mereka akan berusaha untuk mengurangi pajak yang harus dibayar melalui praktik *Tax avoidance*.

### ***Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance***

*Sales growth* tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada *tax avoidance*, Perihal ini teramati dari nilai probabilitas yang relatif lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karenanya, hipotesis ketiga tidak bisa dilakukan penerimaan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya peningkatan *sales growth* justru mempersulit perusahaan dalam menerapkan praktik *tax avoidance*. perusahaan yang sedang mengalami *sales growth* biasanya lebih fokus pada ekspansi dan peningkatan operasional, yang seringkali mengarah pada peningkatan biaya dan kompleksitas administratif. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin lebih memilih untuk mematuhi kewajiban perpajakan secara lebih transparan dan Meminimalkan potensi risiko yang timbul akibat praktik *tax avoidance* yang dapat merusak reputasi mereka.

Pemerintah sering mengawasi secara ketat perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang pesat untuk memastikan kepatuhan pajak. Selain itu, perusahaan yang berkembang pesat juga cenderung berada di bawah tekanan untuk mempertahankan citra positif di mata investor dan pemegang saham, yang mengharuskan mereka untuk lebih terbuka dalam hal kewajiban fiskal. Dalam konteks ini, praktik *tax avoidance* bisa dipandang sebagai risiko reputasi yang tidak diinginkan, mengingat potensi penyalahgunaan pajak yang dapat merusak hubungan dengan pihak eksternal. Hasil temuan ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh Sholekah & Oktaviani (2022) dan Yulianti & Pratiwi (2024) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan *tax avoidance*, sehingga *sales growth* tidak memiliki dampak terhadap penerapan *tax avoidance*.

### ***Ukuran perusahaan melakukan moderasi dampak leverage terhadap tax avoidance***

Probabilitas sebesar 0,6113 yang melebihi batas signifikansi 0,05 mengartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berfungsi selaku variabel moderasi dalam keterkaitan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Dari hal tersebut, maka hipotesis keempat tidak bisa diterima. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingginya tingkat utang, dan hal tersebut tidak langsung berpengaruh pada perilaku *tax avoidance*. Capaian temuan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sulaeman & Surjandari (2024), yang mengungkapkan bahwasanya capaian penelitian mereka tidak selaras dengan teori keagenan. Teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan besar condong mempunyai akses yang lebih mudah pada pendanaan eksternal. Selain itu, manajer di perusahaan berkapasitas besar umumnya mempunyai akses sumber daya yang tinggi serta keahlian untuk merancang strategi *tax avoidance* yang lengkap, serta memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam mengejar kepentingan pribadi, bukan semata-mata kepentingan para pemegang saham.

### ***Ukuran perusahaan melakukan moderasi dampak profitabilitas terhadap tax avoidance***

Hasil probabilitas yang melebihi batas signifikansi 0,05 menampilkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai kapabilitas guna melakukan moderasi dampak profitabilitas pada *tax avoidance*. Maka dari itu, hipotesis kelima pada penelitian ini tidak dapat diterima. Artinya, baik perusahaan berskala besar maupun kecil tidak menunjukkan perbedaan dalam sejauh mana profitabilitas berkontribusi pada *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian

yang dilaksanakan oleh Hidayat (2024), yang mengungkapkan bahwasanya kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain, seperti regulasi yang ketat, tingkat pengawasan yang tinggi, atau perbedaan fokus kebijakan manajemen. Faktor-faktor tersebut dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan skala usahanya dalam mengoptimalkan strategi *tax avoidance*, meskipun profitabilitas tergolong tinggi.

#### ***Ukuran melakukan moderasi pengaruh sales growth terhadap tax avoidance***

Probabilitas yang melebihi taraf Sig. 0,05 mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai peran selaku variabel moderasi dalam keterkaitan diantara *sales growth* dan *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis keenam dinyatakan tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa, terlepas dari besar atau kecilnya ukuran perusahaan, tidak terdapat kepastian bahwa *sales growth* akan memengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2025), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran moderasi maupun pengaruh terhadap hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdata di BEI selama periode 2017–2021. hal ini dapat disebabkan bahwasanya kenaikan penjualan tidak senantiasa diiringi dengan kenaikan kompleksitas strategi perpajakan perusahaan. Dalam banyak kasus, perusahaan dengan *sales growth* tinggi tetap beroperasi dalam kerangka kepatuhan pajak yang ketat, terutama jika diawasi secara intensif oleh otoritas fiskal.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengkaji apakah leverage, profitabilitas, dan sales growth memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estat yang tercatat di BEI dalam rentang tahun 2019-2023. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* dan *sales growth* tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, sementara profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif. Selain itu, analisis MRA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memberikan efek moderasi pada hubungan antara variabel-variabel tersebut dan *tax avoidance*. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa entitas bisnis dengan profitabilitas tinggi cenderung terlibat dalam *tax avoidance*, sehingga perlu berhati-hati dalam merencanakan strategi pajak untuk menjaga reputasi. Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan atau leverage tinggi tidak terpengaruh langsung terhadap keputusan pajak mereka. Dengan demikian, perusahaan disarankan untuk memusatkan perhatian pada kepatuhan pajak dan transparansi guna mengurangi risiko hukum dan reputasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup sektor properti dan real estat, serta periode yang terbatas. Oleh karena itu, Temuan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, sehingga tidak dapat diterapkan secara luas pada sektor industri lainnya atau untuk rentang waktu yang lebih panjang. Studi mendatang disarankan untuk menjajaki sektor industri berbeda, seperti sektor manufaktur atau perbankan, yang memiliki karakteristik operasional dan kebijakan perpajakan yang unik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperkaya model dengan menambahkan variabel lain, misalnya Corporate Social Responsibility (CSR), yang berpotensi berperan sebagai variabel moderasi atau interaksi dalam menjelaskan pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan agar lebih bijak merencanakan strategi pajak dengan memperhatikan kondisi profitabilitas dan risiko kepatuhan, sedangkan bagi otoritas pajak, hasil ini dapat digunakan untuk merancang pengawasan lebih terfokus pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Implikasi teoretisnya, penelitian ini turut memperkaya literatur terkait pengaruh faktor keuangan terhadap *tax avoidance* di sektor dengan skema pajak final, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model penelitian di masa depan dengan menambahkan variabel lain, seperti Corporate Social Responsibility (CSR) atau tata kelola perusahaan (*corporate governance*)



sebagai variabel moderasi atau intervening

## REFERENSI

- Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2021). Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 511. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3193>
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Ass, S. B. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195–206.
- Dara, D., & Kamil, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(04), 140–148. <https://doi.org/10.59422/lbm.v1i04.128>
- Diffa Fadhillah. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 316–333. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.996>
- Ernawati, D., & Simbolon, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 474–485. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.474-485>
- Faizah, K. (2022). Corporate Governance, Profitabilitas, Laverage Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.31>
- Faradilla, I. C., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2233>
- Fazri, F., Hariani, S., & Mindana, E. J. (2024). *Determinan Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Moderated Regression Analysis*. 2(2), 85–96.
- Hartono, J. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi (11th ed.)*. BPFPE.
- Helen, & Haninun. (2022). the Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Tax Avoidance. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(1), 308–321. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i1.185>
- Hermanto, H., & Puspita, I. (2020). Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1186–1194. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2121>
- Hermanto, H., & Puspita, I. (2022). Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1186–1194. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2121>
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Hidayat, R. (2024). Profitabilitas Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, (3), 138–148.

- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*, 32(5), 759–780. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Jalil, F., Azhar, I., & Annas, M. (2024). *Dasar-Dasar Perpajakan* (Issue March).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ka Tiong, & Rakhman, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1364>
- Lenas, M., & Aminah, A. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perumda Air Minum Tirta Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 2(2), 403–415. <https://doi.org/10.58191/jomel.v2i2.100>
- Malik, M. A. at all. (2025). *Pengaruh sales growth, komisariss independen dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi*. 5, 1584–1597.
- Murkana, R., & Putra, Y. M. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 43–57. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.004>
- Nainggolan, M. N., Sirait, A., Nasution, O. N., & Astuty, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap profitabilitas melalui rasio Roa pada sektor Food & Beverage dalam BEI periode 2015-2019. *Owner*, 6(1), 948–963. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.440>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Putri, M., Nuryati, T., Rossa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Terhadap Tax Avoidance. *Sinomika Journal | Volume*, 2(4), 725–736.
- Ramadanti, C., & Maha Putra, D. (2022). Tax avoidance motives in property and real estate firms. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9, 119. <https://doi.org/10.17977/um004v9i22022p119>
- Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13(1), 113–125.
- Sadeva, B., Suharno, S., & Sunarti, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 16, 89–100. <https://doi.org/10.33061/jasti.v16i1.4418>
- Safitri, A., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Arumtyas. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 626–670.



- Sari, I. R., & Kurniato, C. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 944–950. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.569>
- Sekartaji, J. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Growth Terhadap Leverage Pada Sub Sektor Keramik Porselin Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode. *Jom Fisip*, 4(2), 1–16.
- Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 494–512.
- Siregar, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Situmorang, B., & Anastasia, V. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i1.132>
- Suhermanto, P. A., & Mardjono, E. S. (2025). Penghindaran Pajak Dilihat Dari Sisi Transfer Pricing, Return On Asset, Dan Ukuran Perusahaan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 599–611. <https://doi.org/10.31258/current.6.1.599-611>
- Sulaeman, A., & Surjandari, D. (2024). The Influence of Capital Intensity, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24, 433–442. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i51320>
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 820–832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Uliandari, D., & Purwasih, D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 9.
- Umar, M. P., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2023). Pengaruh Leverage, Sales Growth Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2019. *Counting: Journal of Accounting*, 6(1), 67–76.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Yulianti, N. W., & Pratiwi, A. (2024). Faktor Penghindaran Pajak: Analisis Terhadap Financial Distress, Sales Growth, Dan Peran Komisaris. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 5(3), 477–488. <https://doi.org/10.31258/current.5.3.477-488>